

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ekonomi Internasional

Ilmu ekonomi internasional yang sering pula hanya kita sebut ekonomi internasional kiranya dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang khusus mempelajari perilaku transaksi-transaksi ekonomi internasional perekonomian bangsa pada khususnya dan mekanisme bekerjanya perekonomian dunia pada umumnya (Sattar, 2017: 2). Ekonomi internasional pada umumnya diartikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari dan menganalisis tentang transaksi dan permasalahan ekonomi internasional (ekspor dan impor) yang meliputi perdagangan dan keuangan serta organisasi (swasta/pemerintah) dan kerjasama ekonomi antar negara.

Pada saat ini studi tentang ekonomi internasional semakin penting karena pengaruh dari globalisasi ekonomi dunia yang ditandai dengan ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- Keterbukaan ekonomi terutama adanya liberalisasi pasar dan arus uang serta transfer teknologi secara internasional.
- Keterkaitan dan keterlibatan ekonomi, keuangan, perdagangan dan industri antara negara atau perusahaan yang ditujukan oleh adanya pembentukan perusahaan multinasional dan kecenderungan integrasi ekonomi regional.
- Persaingan yang semakin ketat antar negara ataupun perusahaan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas yang optimal.

2.1.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yaitu antara satu negara dengan negara lain (Boediono, 1997: 10), hal tersebut terjadi agar tidak adanya unsur keterpaksaan dalam menjalin kerjasama antar negara. Menurut pandangan klasik dan neoklasik bahwa perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang akan mendapatkan keuntungan dan pihak lainnya tidak merasa dirugikan, ini menarik implikasi bahwa perdagangan bila terjadi akan selalu baik, dan *free trade* akan memberikan tambahan yang maksimal.

Mankiw (2008: 370) menyatakan bahwa perdagangan antar negara di dunia berdasarkan keunggulan komparatif. Artinya adalah perdagangan tersebut menguntungkan karena membuat setiap negara melakukan spekulasi.

Perdagangan internasional juga diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang harus mempunyai kebebasan menentukan apakah ia mau melakukan perdagangan atau tidak. Perdagangan hanya akan terjadi jika tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional tersebut disebut manfaat perdagangan atau *gains from trade*.

Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada saat melakukan ekspor, negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah

yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya (Budiono, 1999:81). Penyebab utama terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan kemampuan produksi dalam produksi suatu negara. Dalam kondisi tertentu, suatu negara tidak mampu memproduksi atas suatu barang dan harus membeli dari negara lain. Secara teori klasik dan neoklasik perdagangan luar negeri dapat membawa perekonomian pada suatu titik efisiensi tertinggi namun bagi negara yang lemah dan kurang kompetitif dapat menjadi malapetaka. Dalam perdagangan internasional didukung kekuatan ekonomi, akan tetapi pada saat ini sebagian besar negara di dunia adalah negara berkembang yang belum terbiasa dengan budaya persaingan bebas, sehingga perdagangan internasional bisa melahirkan ketidakadilan. Keunggulan yang dimiliki setiap negara terbagi oleh dua jenis yaitu keunggulan mutlak dan keunggulan relatif.

Konsep-konsep mengenai perdagangan internasional sudah muncul sejak abad ke tujuh belas dan delapan belas mengenai perdagangan internasional yang memunculkan filosofi ekonomi yang disebut merkantilisme.

1. Merkantilisme

Merkantilisme adalah suatu kelompok aturan yang merupakan pencerminan ideologi kapitalisme komersial. Merkantilisme tidak lain hanyalah sekedar suatu sistem tentang kebijakan ekonomi yang dianjurkan dan dipraktikkan oleh sekelompok negarawan-negarawan eropa pada abad-abad ke enambelas dan tujuhbelas. Sistem ini disebut oleh ekonom klasik sebagai *“the commercial or*

mercantile system”. Penganjur-penganjur merkantilisme, antara lain sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin dan Von Hornioch.

Dalam bidang perdagangan luar negeri kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok yaitu :

a) Mengumpulkan logam mulia, dan

b) Hasrat yang besar untuk mencapai dan memertahankan kelebihan nilai ekspor atas nilai impor. Perkembangan ide tersebut tidak terlepas dari perkembangan usaha-usaha untuk mendirikan negara-negara nasional yang kuat di Eropa pada waktu itu.

Usaha-usaha ini diawali dengan runtuhnya masyarakat ekonomi feodal serta menurunnya kekuasaan gereja atas raja-raja yang menimbulkan dorongan yang lebih besar dari anggota-anggota masyarakat akan kekayaan dan dengan demikian mempercepat perputaran roda serta aktivitas ekonomi. Sebagai akibatnya timbullah kelas baru dalam masyarakat yaitu kapitalis, yang memegang peranan yang sangat penting dalam negara-negara itu. Perkembangan ideologi ini dipercepat dengan tumbuhnya konsepsi hukum alam dalam ilmu hukum serta pemikiran-pemikiran politik yang meletakkan dasar bagi munculnya pendekatan masalah-masalah sosial ekonomi secara rasional dan ilmiah.

Kaum merkantilis mempunyai tujuan utama yaitu pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara itu. Menurut Josiah Child yang merupakan salah seorang penganjur merkantilisme ini yaitu “perdagangan luar negeri

menghasilkan kekayaan, kekayaan menghasilkan kekuasaan, kekuasaan melindungi/mempertahankan perdagangan dan agama kita”.

Pada akhir abad ke delapan belas ide-ide mulai berkembang menuju arah hilangnya campur tangan pemerintah dalam bidang perdagangan luar negeri. Tetapi sebenarnya perubahan-perubahan yang terjadi sesudah surutnya merkantilisme bukanlah pada ide-ide pokoknya yaitu kekuasaan dan kemakmuran, melainkan kepada metode pendekatan dan metode-metode yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Unsur-unsur utama kebijakan merkantilis yang tidak lagi tidak lagi di pakai adalah yang berhubungan dengan peranan logam mulia, peraturan-peraturan pemerintah dalam perdagangan dan tentang ide ekonomi berdikari.

2. *Price-Specie Flow Mechanism*

Ide untuk penumpukan logam mulia adalah perlu untuk memertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kemakmuran suatu negara mendapatkan serangan hebat dari beberapa penulis waktu itu, khususnya David Hume. Ia berpendapat bahwa masuk dan keluarnya logam mulia ke sesuatu negara erat sekali hubungannya dengan tingkat harga barang-barang dan jasa-jasa di negara itu, yang selanjutnya akan memengaruhi keadaan neraca perdagangannya.

Dengan mengkombinasikan ide-ide dari Jhon Locke, Ricahrd Cantillon, Samuel Clement dan lain-lain penulis sebelumnya ke dalam suatu pengertian yang logik dan sistematis. David Hume menjelaskan bahwa usaha untuk menumpuk logam mulia melalui surplus ekspor tidak akan berhasil, “Surplus ekspor yang harus di bayar menggunakan *specie* (logam mulia) menimbulkan kenaikan dalam

jumlah uang yang beredar yang langsung mendorong terhadap kenaikan harga barang dan jasa”.

Sebagai akibat dari naiknya harga barang dan jasa dalam negeri maka akan membuat ekspor menjadi menurun dan impor meningkat. Akibatnya, surplus impor akan terjadi dan logam mulia akan mengalir keluar. Dengan demikian neraca perdagangan yang menguntungkan (*favourable*) tidak akan mungkin di pertahankan secara terus menerus. Mekanisme penyesuaian neraca perdagangan yang bersifat otomatis ini dikenal dengan nama “*Price-specie flow mechanism*”.

Di samping itu penumpukan logam mulia oleh perseorangan akan menghambat perkembangan kegiatan-kegiatan ekonomi sehingga produksi barang-barang dan jasa-jasa tidak akan dapat di tingkatkan sebagaimana mestinya dan dengan demikian kemakmuran nasional juga tidak akan dapat di kembangkan.

3. Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak dicetuskan pertama kali oleh Adam Smith. Menurut Adam Smith perdagangan dua negara didasarkan kepada keunggulan mutlak (*Absolute advantage*), yaitu jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997: 328). Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan

dengan cara yang paling efisien. Output yang diproduksi pun akan menjadi meningkat. Teori *absolute advantage* ini di dasarkan pada asumsi pokok yaitu :

- a. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
- b. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
- c. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
- d. Biaya transportasi diabaikan.

Kelebihan dari teori *absolute advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keuntungan absolut yang berbeda dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan. Dan kelemahan teori inilah yang kemudian disempurnakan oleh David Ricardo dalam teori *comparative advantage*.

4. Keunggulan Komparasi (*Comparative Advantage*)

Berangkat dari kelemahan teori *absolute advantage* oleh Adam Smith, David Ricardo mengemukakan teori *comparative advantage* yang membahas *cost comparative advantage* dan *production comparative*. Pemikiran kaum klasik ini telah mendorong perdagangan bebas antara negara. Teori perdagangan yang digagas kaum klasik ini telah mengubah dunia menuju globalisasi yang lebih cepat.

David Ricardo mempunyai teori keunggulan komparasi (*Comparative Advatage*) yang didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu

atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang ke negara lain yang produksinya relatif lebih efisien dan mengimpor barang yang dimana barang tersebut kurang atau bahkan tidak efisien (Hamady, 2009: 33).

2.1.3 Permintaan dan Penawaran

Kegiatan perdagangan Internasional tidak terlepas dari permintaan dan penawaran antar kedua negara yang melakukan perdagangan. Dari sisi penawaran adalah negara-negara pengekspor sedangkan dari sisi permintaan yaitu negara-negara pengimpor. Permintaan adalah berbagai jumlah (kuantitas) suatu barang dan jasa dimana konsumen (negara pengimpor) bersedia membayar pada tingkat harga tertentu. Permintaan barang ini dijelaskan dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah permintaannya akan menurun. Sebaliknya, penawaran adalah sejumlah barang dan jasa dimana produsen (Negara pengekspor) bersedia menawarkan barang dan jasa pada tingkat harga tertentu. Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat tertentu harga ditentukan oleh beberapa faktor, tetapi yang terpenting adalah:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang-barang lain.
3. Biaya produksi.
4. Tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut.
5. Tingkat teknologi yang digunakan

Penjelasan mengenai perilaku konsumen paling sederhana terdapat dalam hukum permintaan. Dalam hukum permintaan dikatakan bahwa, apabila harga suatu barang naik, maka jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut akan menurun (*ceteris paribus*). Kondisi sebaliknya apabila harga barang tersebut mengalami penurunan maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan meningkat. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan oleh hukum permintaan (Boediono, 1999: 17) yaitu :

1. Pendekatan *Marginal Utility*: Pendekatan ini bertitik tolak pada anggapan bahwa keputusan setiap konsumen disa diukur dengan uang atau dengan satuan lain (bersifat *cardinal*).
2. Pendekatan *Indifference Curve*: pendekatan ini menganggap bahwa tingkat kepuasan bisa dikatakan lebih rendah atau tinggi tanpa mengatakan berapa lebih rendah atau lebih tinggi (bersifat *ordinal*).

Faktor yang menjelaskan perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang dapat dijelaskan dengan efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang turun maka, konsumen akan membeli lebih banyak barang utama tersebut dan akan mengurangi pembelian terhadap barang substitusinya. Hal ini dilakukan konsumen agar tingkat kepuasan konsumen meningkat. Sedangkan menurut efek pendapatan, perilaku konsumen yang menambah pembelian barang yang mengalami penurunan harga dikarenakan pendapatan riil konsumen meningkat. Dengan turunya harga, maka konsumen mengeluarkan uang lebih sedikit untuk

membeli barang yang sama dan cenderung akan, menambah kuantitas. Fungsi permintaan bisa di sebutkan dalam:

$$Q = a - b P$$

Keterangan :

Q : Jumlah barang yang diminta

P : Harga barang per unit

a : Jumlah barang yang diminta ketika harga sama dengan nol

b : Perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

Penawaran mempunyai hubungan yang positif terhadap harga (*ceteris paribus*) yaitu apabila harga naik maka jumlah komoditi yang ditawarkan semakin banyak, namun apabila harga turun maka komoditi yang ditawarkan akan sedikit atau berkurang. Adapun sumber yang memengaruhi penawaran adalah produksi pada waktu tertentu dan persediaan pada waktu sebelumnya Fungsi penawaran :

$$Q = - a + b P$$

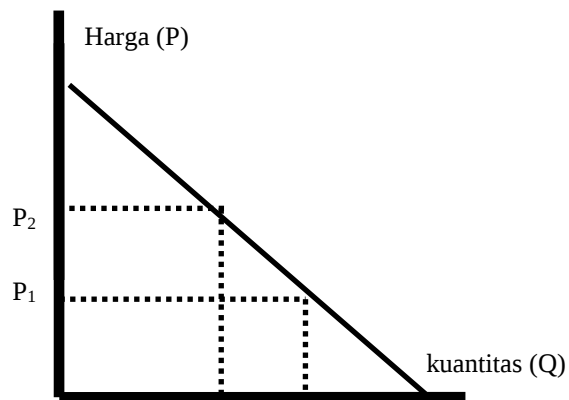
Q : Jumlah barang yang diminta

P : Harga barang per unit

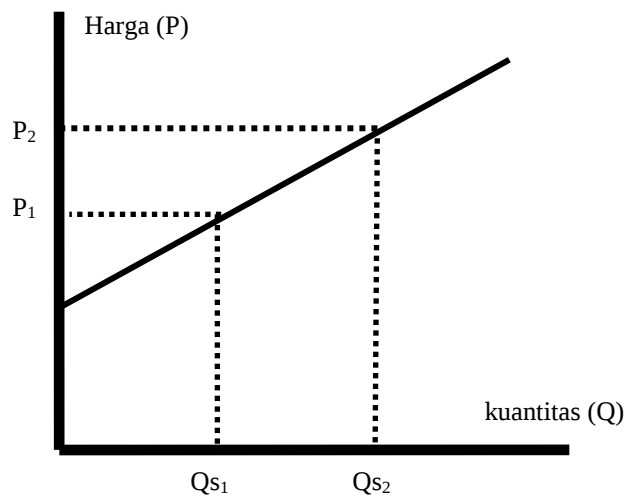
a : Jumlah barang yang diminta ketika harga samadengan nol

b : Perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

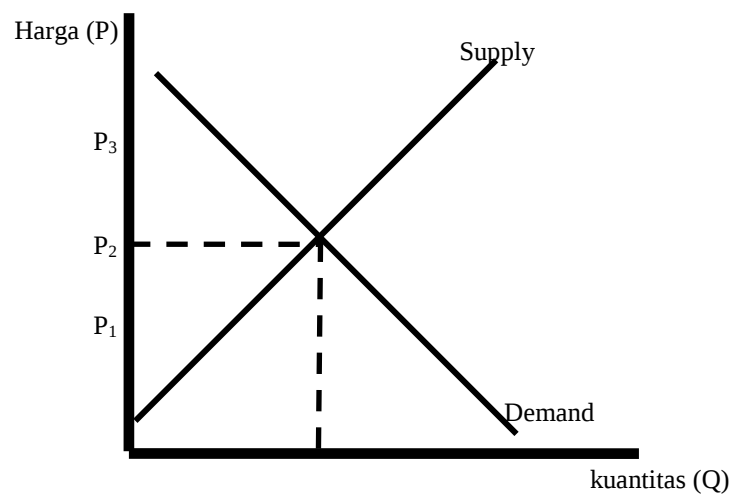
Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang dapat menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta oleh pembeli. Sedangkan untuk kurva penawaran adalah kurva yang mendefinisikan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah komoditi yang akan ditawarkan oleh sorang produsen (Sukirno, 2011).



Gambar 2.1
Kurva Permintaan Konsumen
 Sumber: Buku Mikro Ekonomi (Sukirno, 2011)



Gambar 2.2
Kurva Penawaran Produsen
 Sumber: Buku Mikro Ekonomi (Sukirno, 2011)



Gambar 2.3
Kurva Penawaran Produsen
 Sumber: Buku Mikro Ekonomi (Sukirno: 2011)

2.1.4 Ekspor

Kegiatan ekspor adalah kegiatan yang menjual barang dan jasa secara luas di pasar luar negeri yang diproduksi di dalam negeri, pihak yang melakukan kegiatan ekspor disebut sebagai eksportir. Penjualan ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing, serta harus melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir, 2004: 1). Pihak eksportir dapat berupa individu, organisasi bisnis, maupun institusi pemerintah. Ekspor merupakan suatu kegiatan yang banyak memberikan keuntungan-keuntungan bagi para pelakunya, adapun keuntungan yang didapatkannya adalah meningkatkan laba perusahaan dan devisa negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri dan membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional. Selain itu ekspor juga dapat meningkatkan dan menciptakan pembagian lapangan kerja dan skala setiap produsen domestik agar mampu untuk menghadapi persaingan dari negara yang lain.

Nilai ekspor bersih suatu negara adalah jumlah nilai ekspor negara tersebut dikurangi dengan nilai impor yang masuk ke negara tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor bersih suatu negara adalah selera, disparitas harga luar negeri dan harga domestik, nilai tukar, pendapatan, biaya untuk ekspor dan kebijakan perdagangan luar negeri pemerintah.

2.1.5 Harga Internasional

Harga Internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya kepada pembeli di negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain .

Salvatore (1997: 8) mengemukakan harga relatif dalam kondisi equilibrium ketika perdagangan internasional telah berlangsung tercipta melalui proses yang cukup lama. Artinya harga tidak tercipta begitu saja, melainkan baru tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang. Sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan penawaran dan permintaan untuk saling bertemu dan menentukan harga tersebut.

Ekspor sangat tergantung dengan harga relatif, apabila terjadi kenaikan harga barang ekspor maka akan memacu produksi domestik sehingga volume ekspor mengalami peningkatan yang dampaknya dapat memperbaiki neraca perdagangan. Harga menentukan besarnya keuntungan. Bila harga ekspor lebih besar dari harga domestik, ekspor akan meningkat karena menjual ke luar negeri memberikan keuntungan yang lebih besar bagi eksportir, akan tetapi penurunan harga relatif atau harga ekspor lebih rendah dari harga domestik akan berakibat sebaliknya.

Harga relatif dapat dilihat dari perbandingan harga dunia yang merupakan harga yang berlaku di pasar dunia dan domestik, maka begitu hubungan dagang dibuka maka negara tersebut akan cenderung mengekspor dan para produsen akan tertarik untuk mengambil keuntungan harga yang tinggi di pasar dunia. Sebaliknya jika harga dunia lebih rendah dari harga domestik maka begitu hubungan dagang dibuka maka negara akan menjadi pengimpor, dengan kata lain harga relatif akan sangat menentukan besarnya keuntungan bagi eksportir.

Hubungan antara harga relatif dengan ekspor adalah positif. Jika harga ekspor lebih besar dari harga domestik, ekspor akan meningkat karena menjual ke luar negeri memberikan keuntungan yang lebih besar bagi eksportir akan tetapi penurunan harga relatif atau harga ekspor lebih rendah dari harga domestik akan berakibat sebaliknya (Mankiw, 2004: 177).

2.1.6 Nilai Tukar

Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang di butuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang di butuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006: 397). Menurut Ekananda (2015: 168) nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Nilai tukar merupakan semacam harga di dalam suatu pertukaran. Demikian juga pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering di sebut dengan kurs (*exchange rate*). Misalnya nilai tukar menunjukan bahwa US\$1.00 sama dengan Rp. 10.000, berarti untuk memperoleh satu dollar Amerika Serikat dibutuhkan 10.000 rupiah Indonesia. Nilai tukar di antara dua negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa yang lainnya.

Perbedaan tingkat nilai tukar atau lazim juga disebut kurs ditimbulkan karena beberapa hal :

1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing/bank.
Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing/bank membeli valuta asing, dan kurs jual apabila mereka menjual. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
2. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya.
3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Sering terjadi bahwa penerimaan hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal (*bonafide*) kursnya lebih tinggi daripada yang belum terkenal.

Selain itu nilai tukar dalam berbagai transaksi atau jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yakni:

1. Kurs Jual (*Selling Rate*), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Kurs Tengah (*Middle Rate*), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh *Bank Central* pada suatu saat tertentu.
3. Kurs Beli (*Buying Rate*), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. Kurs Flat (*Flate Rate*), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

2.1.6.1 Teori *Purchasing Power Parity* (Paritas Daya Beli)

Teori *Purchasing Power Parity* (paritas daya beli) dikemukakan oleh ahli ekonomi dari Swedia, bernama *Gustav Cassel*. Teori ini menjelaskan hubungan

antara harga komoditi dalam mata uang domestik (lokal). Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara, akibat adanya daya beli konsumen untuk membeli produk domestik akan sama dengan daya beli untuk membeli produk luar negeri.

Menurut teori ini apabila suatu produk yang sama dijual pada pasar yang berbeda dan tidak ada hambatan dalam penjualan maupun biaya transportasi, maka harga produk cenderung sama pada dua pasar tersebut. Bila kedua pasar tersebut adalah dua negara berbeda, harga produk biasanya dinyatakan dalam mata uang yang berbeda, namun harga produknya masih tetap sama. Perbandingan harga hanya memerlukan suatu konversi satu mata uang ke mata uang lain.

Harga yang sama diseluruh dunia ketika diukur dengan mata uang yang sama, kondisi ini disebut sebagai *law of one price*. *The law of one price* adalah suatu kondisi dimana barang yang identik harus dijual dengan harga yang sama dimanapun barang itu dijual jika harganya ditetapkan dengan mata uang yang sama. Hal ini dimungkinkan karena dengan tidak adanya hambatan dan biaya transportasi, maka harga komoditas atau jasa cenderung akan sama di setiap pasar.

Teori *Purchasing Power Parity* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. *Teori purchasing power parity absolute*

Teori ini menyatakan bahwa harga dari dua produk homogen di negara-negara yang berbeda akan sama jika diukur dalam nilai mata uang yang sama.

Dengan kata lain teori ini menerangkan kurs spot di tentukan oleh harga relatif dari sejumlah barang yang sama (ditunjukkan oleh indeks harga).

Perbandingan kurs ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{ab} = P_a / P_b$$

Dimana,

R_{ab} : Nilai tukar A terhadap negara B

$P_a P_b$: Tingkat harga umum di negara A dan negara B

Asumsi teori *Purchasing Power Absolute* :

- a. Semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional tanpa dikenakan biaya transportasi.
- b. Tidak ada biaya masuk, kuota, barrier ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional.

Prinsip utama dari teori *Purchasing Power Absolute* ini adalah harga barang-barang dan jasa akan menjadi sama di semua pasar dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi.

Akan tetapi teori *Purchasing Power Parity Absolute* ini tidak realistis karena tidak memperhitungkan biaya masuk, kuota, barrier dan juga tidak semua barang bisa di perdagangkan secara internasional. Oleh karena itu muncul lah teori *Purchasing Power Parity Relative*.

2. Teori purchasing power parity relative

Teori *Purchasing Power Parity Relative* menyatakan bahwa presentase perubahan kurs nominal akan sama dengan perbedaan inflasi diantara kedua

negara (Santosa, 2008). Dan juga harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya tarif, transportasi, dan kuota. Teori ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{ab1} = ((P_{a1}/P_{a0})/(P_{b1}/P_{b0})) \times R_{ab0}$$

Dimana,

R_{ab1}, R_{ab0} : Kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0

P_{a1}, P_{a0} : Indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0

P_{b1}, P_{b0} : Indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0

Menurut teori ini kurs valuta asing akan berubah untuk dapat memertahankan purchasing power. Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti yang diuraikan di bawah ini (Sukirno, 2006: 402).

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat,
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor,
3. Kenaikan harga umum (Inflasi),
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi,
5. Pertumbuhan ekonomi.

2.1.6.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Kuncoro (2010: 26) terdapat lima sistem nilai tukar yang berlaku dalam transaksi perdagangan atau perekonomian Indonesia, yaitu:

1. Sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*)

Di dalam sistem nilai tukar mengambang ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Terdapat dua macam sistem nilai tukar mengambang, yaitu nilai tukar mengambang bebas atau murni dan nilai tukar mengambang terkendali.

Nilai tukar mengambang bebas atau murni merupakan nilai tukar yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar secara penuh tanpa adanya campur tangan dari pihak pemerintah.

Sedangkan dalam nilai tukar mengambang terkendali terdapat campur tangan pemerintah yaitu nilai tukar yang stabil pada tingkat tertentu dari otoritas moneter yang telah berperan aktif.

2. Sistem nilai tukar tertambat (*pegged exchange rate*)

Sistem nilai tukar tertambat merupakan suatu sistem dimana suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan mata uang negara lain, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utama, ini berarti mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem nilai tukar tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Di dalam sistem ini negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara

dapat mengukur penyelesaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem nilai tukar tertambat.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Dalam sistem ini, pemberian bobot pada nilai mata uang berbeda-beda tergantung dari relatifnya pada suatu negara tersebut. Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)

Di dalam sistem ini negara menetapkan dan mengumumkan suatu nilai tukar tertentu atas mata uangnya dan menjaga nilai tukar dengan cara membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas dalam nilai tukar tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan nilai tukar tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Dalam jangka pendek perubahan dalam nilai tukar baik dalam keadaan dalam keadaan depresiasi maupun apresiasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Ada beberapa faktor utama utama yang memengaruhi melemahnya nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing adalah sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi relatif

Perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri merupakan faktor yang memengaruhi pergerakan nilai tukar. Sesuai dengan teori paritas daya beli, contohnya pada kondisi Amerika Serikat sebagai mitra dagang Indonesia. Jika di dalam negeri mengalami inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika Serikat juga tinggi yang menyebabkan permintaan barang relatif mengalami penurunan.

2. Tingkat pendapatan

Pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing dibandingkan dengan penawaran yang ada. Tingkat pertumbuhan ini diperkirakan akan melemahkan nilai tukar terhadap mata uang asing.

3. Tingkat suku bunga relatif

Tingkat suku bunga dalam negeri merupakan pertimbangan bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya. Jika di suatu negara memiliki tingkat suku bunga yang relatif tinggi maka akan membuat kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

4. Ekspektasi

Faktor lain yang memengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai dimasa depan. Sentimen di pasar valas terjadi sama dengan di pasar keuangan lain yang bereaksi jika ada berita yang memiliki dampak untuk masa depan. Sebagai contoh, berita mengenai ekspektasi inflasi di Amerika Serikat, akan memungkinkan bagi pelaku di pasar valuta asing

menjual dollar Amerika Serikat yang dimilikinya sebab memperkirakan nilai dollar akan menurun dimasa depan.

5. Uang beredar

Uang beredar merupakan keseluruhan jumlah yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral. Uang beredar dapat mempengaruhi nilai tukar jika jumlah uang beredar bertambah banyak dan membuat nilai uang menurun yang akhirnya menyebabkan lemahnya nilai rupiah.

2.1.6.4 Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar (Nopirin, 2000: 172).

1. Sistem kurs tetap (1970-1978)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 322 tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap kurs resmi Rp.250/US\$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang di tetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997)

Pada masa ini nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah dari *spread*.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US\$ semaki melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997.

Dalam konsep perdagangan internasional setiap negara yang tergabung di dalamnya harus menyamakan dulu sistem moneternya yaitu alat pembayarannya, dalam melakukan transaksi pembayaran digunakanlah kurs valuta asing. Nilai tukar atau kurs menunjukkan seberapa besar rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh uang asing.

2.1.7 Inflasi

Definisi dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikkan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Definisi lain mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Kenaikkan tersebut biasanya berlaku keatas kebanyakan barang, tetapi tingkat kenaikannya berbeda. Menurut Teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya.

Menurut Irving Fisher dalam buku Sadono Sukirno (2011: 25), kenaikan harga-harga umum atau inflasi (P) disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang

beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Menurutnya inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Yang penting terdapat kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya satu sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Veneris dan Sebol dalam Muana Nanga (2001: 241) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Dari definisi tersebut ada tiga hal penting yang ditekankan dari inflasi, yaitu :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
2. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus-menerus (*sustained*), yang berarti bukan hanya terjadi pada satu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya

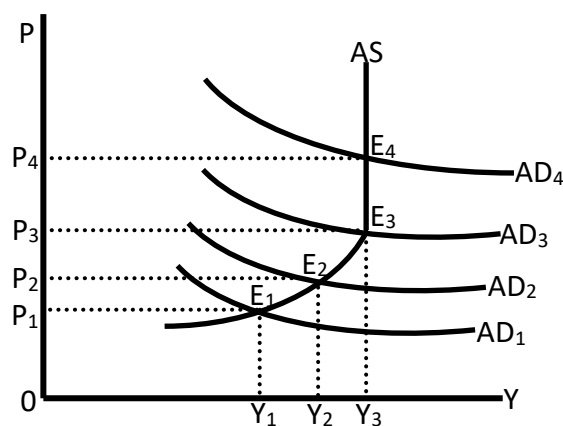
pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

2.1.7.1 Penyebab Inflasi

1. *Demand-pull inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah maka kurva *aggregate demand* bergeser dari *Old Demand* ke *New Demand*. Akibatnya tingkat harga umum akan naik. Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaan barang dan jasa tersebut.

Gejala ini dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar 2.4. Anggaplah perekonomian berada pada kondisi belum mencapai kapasitas kerja penuh (*under employment*) yang dimulai pada kurva permintaan AD, yang berpotongan dengan kurva penawaran AS dengan asumsi kurva penawaran agregat AS konstan di titik E_1 yaitu titik keseimbangan. Maka tingkat harga pada P_1 dan tingkat output sebesar Y_1 . Sekarang anggaplah kurva permintaan agregat bergeser keluar menjadi AD_2 dan AD_3 . Pergeseran seperti itu berasal dari berbagai factor seperti peningkatan pengeluaran pemerintah (G), naiknya konsumsi masyarakat C , perluasan investasi (I), atau jumlah uang yang beredar (M^s) dalam masyarakat bertambah. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.4, pergeseran kurva AD dari AD_1 ke AD_2 akan mengakibatkan adanya kelebihan permintaan. Oleh karena itu mendorong tingkat harga naik menjadi P_2 dan seterusnya ke P_3 , serta

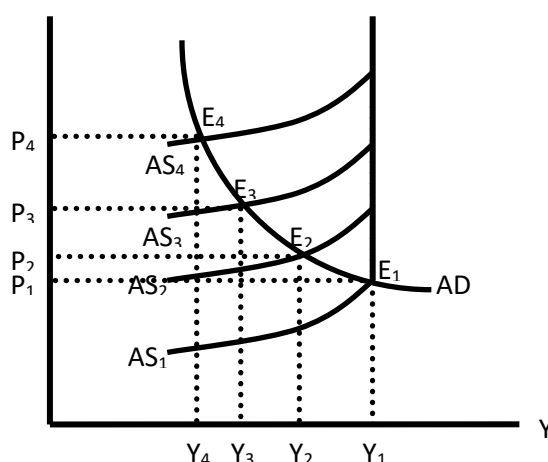
pendapatan (output) naik dari OY_1 menjadi OY_2 dan OY_f . Selanjutnya, bila terjadi lagi pergeseran permintaan ke atas yaitu menjadi AD_4 , harga kembali merangkak naik sampai pada P_4 . Namun karena perekonomian sudah bekerja pada kapasitas penuh (*full employment*), maka pendapatan tidak berubah (tetap pada Y_f). Dengan demikian, terjadilah apa yang disebut dengan inflasi tarikan permintaan. Keadaan seperti tersebut akan berhenti dengan sendirinya apabila kelebihan permintaan (*excess demand*) tidak lagi terjadi.



Gambar 2.4
Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)
 Sumber: Buku Ekonomi Mikro (Ali Ibrahim)

2. *Cost-push inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, disebut *cost-push inflation*. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Perbedaan yang

lain dari kedua proses inflasi ini terletak pada urutan kenaikan harga. Dalam *demand-pull inflation* kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi (upah dan sebagainya). Sebaliknya dalam *cost-push inflation* kita melihat kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi mendahului kenaikan harga barang-barang akhir (output).



Gambar 2.5
Inflasi Dorongan Biaya (*Cost-Push Inflation*)
Sumber: Buku Ekonomi Mikro (Ali Ibrahim)

Adanya pergeseran kurva penawaran AS (karena berbagai sebab), dari AD_1 ke AS_2 dan seterusnya sampai AS_4 dengan keseimbangan pada E_1 sampai E_4 . Pendapatan (output) akan terus menurun dari Y_1 sampai Y_4 . Bersamaan dengan itu harga akan terus naik dari P_1 sampai P_4 . Jadi dengan demikian terjadilah *cost push inflation*.

2.1.7.2 Dampak Inflasi

1. Dampak Positif Inflasi

Inflasi dikatakan memberi pengaruh atau dampak positif karena dapat mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik, yaitu

meningkatkan pendapatan nasional serta membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi (Kartini, 2019: 40). Mereka yang diuntungkan dengan adanya inflasi adalah sebagai berikut:

- Pegawai yang gajinya mengikuti tingkat inflasi.
- Debitur bank, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan saat meminjam.
- Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.

2. Dampak Negatif Inflasi

Dampak negatif tentu saja menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Beberapa reaksi masyarakat terhadap dampak negatif inflasi sebagai berikut.

- Orang menjadi tidak bersemangat kerja, enggan menabung dan mengurangi investasi dan produksi.
- Para penerima dengan penghasilan yang masih tetap, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, dan kaum buruh akan kawatir dalam menaggung dan mengimbangi untuk memenuhi kebutuhannya.
- Kreditur atau pihak yang meminjam uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian dari debitur menjadi lebih rendah.
- Naiknya biaya produksi bagi produsen sehingga enggan untuk meneruskan produksinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang melatar belakangi penelitian ini, penelitian terdahulu yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Suci Indah Hakiki, Asnawi (2019)/ Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga Kakao Internasional Terhadap Ekspor Indonesia	Harga Kakao Internasional dan Ekspor	Luas Lahan dan Produksi	Secara simultan variabel luas lahan, produksi, internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia. Secara parsial variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Secara parsial variabel harga kakao internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Kemudian penelitian yang menggunakan metode ARDL (Auto Regressive Distributed Lagged), dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel luas lahan berpengaruh positif

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				dan tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.
2.	Gaza Nickyta, Rizal Alfisyahr (2017)/ Pengaruh Nilai Tukar, Harga Kakao Internasional dan Produksi Kakao Domestik Terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia Periode 2005-2015	Nilai Tukar, Harga Kakao Internasional dan Ekspor	Produksi	Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel Produksi Kakao Domestik berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao di Indonesia. Sebaliknya, variabel Nilai Tukar, dan Harga Internasional menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia.
3.	I Kadek Edi Wirya Berata, Nyoman Djinar Setiawina (2017)/ Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar AS dan Inflasi Terhadap Ekspor Kakao Indonesia 1994-2013	Kurs Dollar AS, Inflasi dan Ekspor	Luas Lahan dan Jumlah Produksi	Hasil uji dengan SPSS memperoleh hasil luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				ekspor kakao. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao, jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao, kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao, inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan ekspor kakao.
4.	Herlina Permatasari, Ari Darmawan (2020)/ Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Produksi Terhadap Ekspor Alas Kaki Indonesia 2012-2017	Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Ekspor	Produksi	Hasil Uji Simultan (iji F), menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Produksi Alas Kaki Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Alas Kaki Indonesia sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Alas Kaki Indonesia. Sebaliknya, variabel Produksi Alas Kaki Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				Ekspor Alas Kaki Indonesia.
5.	Muhammad Luqman Zakariya, Mochammad Al Musadieg, Sri Sulasmiyati (2016)/ Pengaruh Produksi, Harga dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2015	Harga Kakao Internasional Nilai Tukar dan Volume Ekspor	Produksi	Hasil menunjukkan: secara simultan, ketiga variabel independen yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Secara parsial, didapat bahwa produksi tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan harga internasional dan kurs berpengaruh signifikan.
6.	Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat, Edy Yulianto (2015) Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat	Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar dan Ekspor	Produksi	Hasil Uji Simultan (uji F), menunjukan bahwa Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel Produksi Kakao Domestik dan Harga Kakao Internasional berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				Amerika Serikat. Sebaliknya, variabel Nilai Tukar menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat.
7.	Hatta buana sandry, Nazaruddin malik (2017)/ Analisis Harga Internasional, Nilai Tukar, Dan Konsumsi Kakao Amerika Terhadap Daya Saing ekspor Kakao Indonesia	Harga Internasional, Nilai Tukar dan Ekspor	Konsumsi	Berdasarkan hasil analisis RCA menunjukkan bahwa daya saing ekspor kakao di Indonesia mempunyai hasil yang baik karena rata-rata hasil ekspor kakao yaitu 1,25 pada periode 1995-2015. Indonesia mempunyai kinerja dan daya saing kakao yang baik sehingga Indonesia berpeluang dalam ekspor kakao. Pada hasil analisis PAM, menunjukkan bahwa variabel harga internasional dan konsumsi kakao di Amerika berpengaruh terhadap daya saing ekspor kakao indonesia.
8.	Putu Diah Layang Savitri, Made Kembar Sri Budhi (2015)/ Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor	Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor	Produksi	Hasil analisis menunjukkan secara simultan pengaruh produksi kentang, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Kentang Indonesia Periode 1993-2013			signifikan terhadap ekspor kentang. Secara parsial, pengaruh produksi kentang dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, sebaliknya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993-2013. Variabel bebas yang berpengaruh sangat dominan terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993-2013 adalah produksi kentang.
9.	Nizar Suryantara Widodo, Ari Darmawan (2020)/ Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Kopi dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Volume Ekspor Kopi Negara Asean Periode Tahun 2003-2017)	Nilai Tukar, Tingkat Inflasi dan Ekspor	Pertumbuhan Ekonomi	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur atau path analysis. Hasil uji path analysis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi dan berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil uji path analysis tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				ekspor kopi dan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel ekspor kopi berpengaruh langsung positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan.
10.	Amirus Saleh Mejaya Dahlan Fanani M. Kholid Mawardi (2016)/ Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Indonesia Periode Tahun 2010-2013)	Harga Internasional, Nilai Tukar dan Volume Ekspor	Produksi	Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel produksi, harga internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor, tidak terdapat pengaruh parsial antara variabel produksi dan harga internasional terhadap volume ekspor, dan terdapat pengaruh parsial antara nilai tukar dengan volume ekspor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bekerja dengan kerangka pemikiran sebagai berikut.

2.3.1 Hubungan Harga Kakao Internasional Terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Harga sangat berpengaruh pada citra produk dan kelangsungan produk dipasaran. Jika harga suatu produk terlalu murah atau terlalu mahal, hal tersebut dapat berpengaruh buruk untuk suatu produk. Gaza dan Rizal (2017) menjelaskan berdasarkan dari hasil perhitungan statistik dapat diketahui bahwa harga kakao internasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia . Hal ini terjadi karena permintaan kakao dunia yang tinggi, sehingga harga tidak mempengaruhi ekspor kakao indonesia. Maka dari itu kenaikan harga kakao internasional pengaruhnya terhadap ekspor mempunyai hubungan yang negatif.

2.3.2 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Nilai tukar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perdagangan internasional. Ketidak stabilan nilai tukar rupiah akan menjadi penghambat dalam perdagangan internasional karena perekonomian akan menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri dengan melemahnya nilai tukar rupiah.

Menurut penelitian yang dilakukan Luqman, Musadieg dan Sri (2016) menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh

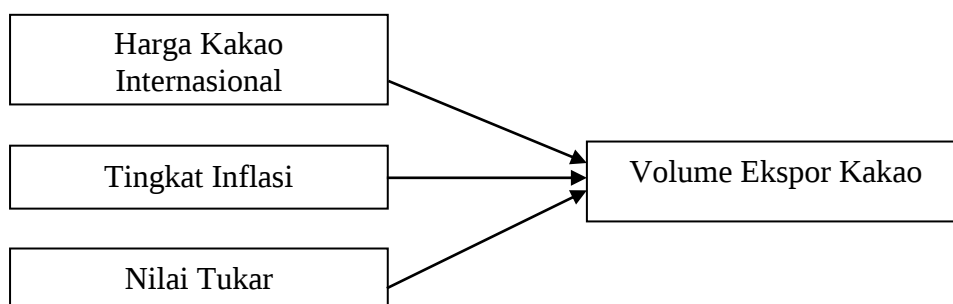
signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Maka dari itu kenaikan nilai tukar pengaruhnya terhadap ekspor mempunyai hubungan yang negatif.

2.3.3 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Inflasi adalah proses dimana tingkat harga cenderung naik dan uang kehilangan nilainya. Inflasi cenderung menyebabkan peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan dan cenderung mempunyai pengaruh luas terhadap ekspor suatu negara.

Meningkatnya inflasi akan menyebabkan harga barang dipasar domestik ikut meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi semakin tinggi (Sukirno, 2011,339). Edi dan Djinar (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap ekspor kakao Indonesia adalah negatif dan signifikan. Maka dari itu kenaikan inflasi pengaruhnya terhadap ekspor mempunyai hubungan yang negatif.

Agar terlihat jelas arah dari pemikiran penulis perlu disusun suatu kerangka pemikiran sebagai dasar yang dipakai untuk menganalisis data.



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga harga kakao internasional, tingkat inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia pada tahun 2004-2018.
2. Diduga harga kakao internasional, tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap volume ekspor kakao Indonesia pada tahun 2004-2018.